

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran al-Qur'an dari Allah yang diturunkan kepada Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam sangat penting bagi bekal kehidupan makhluk hidup diseluruh semesta, sekaligus menjadi sumber utama dalam hukum Islam sebagai pedoman bagi kehidupan Umat beragama. Hal itu dapat mempermudah juga untuk umat Muslim yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan agama. Sepatutnya perihal mengkaji tentang agama berarti referensi yang sangat utamanya dikembalikan lagi pada al-Qur'an dan As-Sunnah. (Maedi, 2018)

Pada kenyataannya, al-Qur'an turun menggunakan Bahasa Arab padahal al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk yang tidak hanya ditujukan kepada bangsa Arab melainkan kepada seluruh umat manusia di muka bumi. Manusia yang bukan asli orang Arab tentunya tidak bisa paham akan Bahasa Arab. Oleh sebab itu, al-Qur'an mempunyai dua realitas tersendiri yakni realitas teks dan realitas konteks. Dalam artian, pasti ada saja dialektika yang terjadi secara nalar diantara dua realitas tersebut. Adapun pada realitas yang lain yakni pada *decade* terakhir umat Islam sangat bersemangat dalam mengkaji ke-Islaman, terutama mengenai ke-alqur'anan, tetapi hal tersebut dapat menggembirakan dan mengkhawatirkan. Karena Al-Qur'an sebagai teks, maka manusia tidak bisa berbicara dengan isi kandungannya. Akan tetapi, yang berbicara dengan Kalam Allah adalah para pengkaji al-Qur'an atau biasa dikenal dengan istilah *Rijalul Qur'an*. Namun, para pengkajinyapun harus belajar untuk mengkaji kitab al-Qur'an tersebut, sebab untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan benar walaupun maknanya *relative* tetap saja membutuhkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip umum karena kebenaran mutlak hanya miliknya. (Ali, 2021b)

Surah al-Hujurat ayat 13 merupakan salah satu ayat al-Qur'an yang menekankan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Namun, yang paling mulisa di antara manusia bukanlah yang

memiliki kekayaan atau penampilan luar yang baik, melainkan yang paling bertakwa. Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui dan Maha Teliti. Ayat ini mengajarkan bahwa ketakwaan, yaitu kesadaran dan ketaatan kepada Allah adalah ukuran sebenarnya dari kemuliaan seseorang. Beberapa hadits Nabi Muhammad juga menegaskan bahwa Allah tidak menilai manusia berdasarkan kondisi fisik atau aspek materi lainnya. Sebaliknya, Allah melihat hati dan perbuatan seseorang. Dalam salah satu hadits disebutkan bahwa Allah tidak melihat bentuk tubuh atau penampilan luar, melainkan yang dilihat adalah ketulusan hati dan perbuatan baik yang dilakukan. Hadits ini menggaris-bawahi pentingnya niat yang ikhlas dan tindakan yang benar dalam pandangan Allah. (Andopa, 2018)

Di dalam al-Qur'an menjawab pertanyaan-pertanyaan dari berbagai permasalahan yang ada di dunia sampai kelak di akhirat. Seperti mempertanyakan penciptaan manusia ke muka bumi sampai kembali lagi kepada Sang Pencipta (Allah), yang mana manusia merupakan peran terpenting di alam dunia dengan setiap hal yang sedang berlangsung. (Maedi, 2018) Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Tuhan dalam kerangka penghambaan diri (*'Ubudiyah*). Melalui pengabdian ini, manusia dan jin dijanjikan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, dalam kehidupan modern saat ini, manusia semakin terjebak dalam berbagai urusan duniawi. Dengan dukungan teknologi yang semakin canggih, manusia kian melupakan jati dirinya, sehingga tujuan penciptaan mereka menjadi semakin kabur dan terlupakan. (Andopa, 2018)

Banyak berita yang beredar tentang individu yang memilih untuk mengakhiri hidupnya karena merasa terbebani oleh masalah yang sangat berat. Mereka sering kali terfokus pada masalah yang dihadapi tanpa mencari solusi, sehingga ketika masalah mencapai titik puncaknya mereka mungkin memilih jalan pintas dengan mengakhiri hidup mereka. Fenomena ini dikenal sebagai depresi. Depresi adalah gangguan emosional yang ditandai dengan perasaan tertekan, rasa bersalah, kesedihan, kehilangan minat, dan penarikan diri dari hubungan sosial, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hubungan interpersonal. Orang yang

mengalami depresi biasanya mengalami penurunan aktivitas fisik, berpikir sangat lambat, dan mengalami perubahan suasana hati.

WHO (*World Health Organization*) atau organisasi kesehatan dunia memproyeksikan bahwa angka kematian akibat depresi akan menjadi penyebab kematian kedua tertinggi setelah penyakit jantung. Setiap tahun, sekitar 800 ribu orang meninggal akibat bunuh diri yang berarti ada satu kematian setiap 40 detik. Kepala Koordinator Komunitas *Into the Light* Indonesia, Benny Prawira Siauw, menyebutkan bahwa hingga tahun 2012, terdapat 9.106 kasus kematian akibat bunuh diri di Indonesia. Sementara itu pada periode 1990-2016, jumlahnya tercatat sebanyak 8.580 jiwa. Diperkirakan, angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Benny juga menjelaskan bahwa remaja sering merasa kesepian meskipun memiliki teman, karena jika kebutuhan sosial mereka belum terpenuhi, mereka bisa merasa terasing. Masalah lain yang dapat memicu tindakan bunuh diri adalah perisakan atau bullying, yang masih dianggap sepele oleh masyarakat. Korban pelecehan seksual di masa kanak-kanak juga dapat merasakan dampak emosional yang berkepanjangan hingga dewasa, yang berisiko menimbulkan pemikiran untuk bunuh diri. (Mainingsih, 2020)

Fenomena penurunan pemahaman dan kesadaran akan jati diri manusia tidak bisa dipisahkan dari pengaruh dan potensi yang melekat dalam diri setiap individu. Secara fitrah, manusia memiliki potensi dasar, yang penggunaannya dipengaruhi oleh dorongan jiwa yang ada pada setiap orang. Perilaku manusia yang baik atau buruk sangat bergantung pada seberapa kuat atau lemahnya dorongan dan pengaruh terhadap potensi tersebut. Jika pengaruh yang baik mendominasi, maka manusia akan cenderung berbuat baik. Sebaliknya, jika pengaruh negatif dan jahat yang lebih kuat, maka manusia akan cenderung berbuat buruk dan semakin menjauh dari Allah. (Andopa, 2018)

Dengan ke-Agungannya yang telah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna diantara bentuk-bentuk lainnya. Hakikat manusia yang menurut Allah merupakan makhluk yang paling sempurna ini ternyata mempunyai pertanyaan besar dikalangan orang, khususnya para filosof dan ilmuwan lainnya.

Kebanyakan orang berkeinginan untuk menelaah fenomena besar dari penciptaan manusia. Terdapat beberapa bagian utama dalam diri manusia yang sering dibahas oleh para ilmuwan salah satunya kajian tentang *Nafs*.(Lubis, 2020)

Jika dilihat dari pandangan umumnya, kata *al-Nafs* termasuk kedalam konteks pembahasan tentang manusia khususnya mengenai sisi dalam diri manusia. Hal itu telah dijelaskan juga dalam al-Qur'an. Dari banyaknya pernyataan itu, ada empat (4) arti *al-Nafs* dalam al-Qur'an yang dapat diperoleh yaitu, *al-Nafs* berkaitan dengan hawa Nafsu, *al-Nafs* berkenaan dengan napas kehidupan, *al-Nafs* menunjukkan pada jiwa, dan *al-Nafs* dihubungkan dengan diri manusia. (Zulianto, 2015)

Permasalahan *Nafs* (jiwa) merupakan persoalan yang telah menjadi rahasia Tuhan mengenai sesuatu yang ada dalam diri makhluk hidup dan hal ini merupakan salah satu dari banyaknya kekuasaan Tuhan. Masih menjadi misteri yang belum terpecahkan dan mungkin tidak akan dapat dipecahkan secara keseluruhan. Sumber pengetahuan *Nafs* ini beragam dan tidak terbatas, akan tetapi belum ditemukan hakikat dengan segala keyakinannya. Sekalipun jiwa menjadi akar pemikiran yang jelas, namun sebagian besar pemikiran tentang jiwa ini sangat dirahasiakan, walaupun kali pertama sampai dengan sekarang juga manusia masih mengusahakan dan mempelajari hakikat jiwa beserta hubungannya dengan badan.

Jika menurut Psikologi, di tinjau dari fungsi *Nafs*, bahwa *Nafs* sebagai wadah untuk memilah perlakuan baik dan buruk atas dasar kemauan manusia sendiri. Secara singkatnya, *Nafs* yaitu jiwa yang wujud zatnya berada dalam diri manusia. Seperti dikatakan oleh Sa'id Hawwa bahwa *Nafs* merupakan istilah dari sumber kekuatan yang ada dalam diri manusia, seperti memiliki emosional marah dan keinginan (syahwat). Pendapat dari Sa'id Hawwa sama halnya dengan pandangan para sufi, yaitu mengartikan *Nafs* itu sebagai sumber dari berbagai sifat yang tercela yang ada pada diri manusia. M. Quraish Shihab juga menyarankan kepada manusia agar selalu memelihara kesucian *Nafs* supaya tidak ada kotoran karena menurutnya *Nafs* mempunyai potensi yang baik dan buruk manusia tetapi yang lebih dominannya pada potensi buruk.

Dengan demikian, maka dapat memetik hikmahnya bahwa kita sebagai manusia tidak bisa berharap kepada orang lain agar selalu memperlakukan baik sebab manusia juga merupakan makhluk Allah yang mempunyai dosa dan kesalahan yang dapat kapan saja tanpa disengaja maupun disengaja melakukan kesalahan terhadap sesamanya. Oleh karena itu, melalui mempelajari dan memahami *Nafs* beserta hakikat atau makna *Nafs* secara komprehensif dapat membuat seseorang menjadi lebih pandai menempatkan diri sebagai makhluk hidup yang bisa benar dan juga bisa salah. (Napitupulu, 2020)

Banyak sekali yang membahas istilah *Nafs* di dalam Al-Qur'an walaupun istilah *Nafs* merupakan suatu hal yang sangat sulit dipahami namun istilah *Nafs* mempunyai pengertian yang berkaitan dengan aspek fisik manusia. Luapan *Nafs* akan terasa menyebar ke bagian seluruh tubuh manusia karena dalam tubuh manusia tersebut menyimpan milyaran sel hidup yang saling keterkaitan. Sistem kerja *Nafs* sesuai dengan bekerjanya *system* biologis manusia. (Azzahro et al., 2023)

Para cendekiawan muslim mengkaji tentang *Nafs* lebih dominan bersifat reaksi terhadap konsep pemikiran psikologi barat yang bertolak belakang dengan Islam. Sementara ciri khas *Nafs* dalam *literature* klasik Islam kebanyakan bercorak sufistik. Hal ini dapat dimaklumi sebab kaum muslimin pada zaman itu tidak berpengalaman mempunyai masalah psikologis seperti yang dirasakan masyarakat Barat. (Musta'in, 2005)

Pada pandangan para filsuf Yunani, seperti dari golongan *materialisme* mengatakan bahwa jiwa itu badan (*jisim*) dan tidak adanya sifat-sifat khusus. Sedangkan menurut golongan *spiritualis* adalah mereka menganggap bahwa jiwa bukan berasal dari alam kebendaan melainkan asalnya dari alam ke-Tuhanan dan memiliki kekuatan rohani yang turun kebawah dari alam yang tinggi. Adapun pendapat yang ada diantara keduanya yaitu perkataan dari orang-orang *Stoisisme*. Anggapan mereka bahwa, jiwa merupakan pencampuran antara badan dan roh atau uap yang panas. Adapula menurut golongan teologi Islam (*mutakallim*) serta pandangan para sufi juga, mereka berusaha untuk memaparkan hakikat jiwa beserta

macam-macamnya dan menetapkan keabahruan, serta kemakhlukannya sebelum bertempat di badan, lalu membuktikan keabadian jiwa sesudah berpisah dari badan.

Selain itu, dalam pandangan Barat, jiwa seringkali dipandang hanya dari segi psikis atau psikologi, dan dianggap terbatas pada aspek terindra. Ketika seseorang mengalami gangguan jiwa, biasanya mereka hanya akan dirawat oleh psikiater, tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya masalah yang lebih mendalam pada jiwa. Hal ini menunjukkan kekurangan dalam pemahaman Barat mengenai hakikat jiwa dan keterkaitannya dengan tubuh. Barat juga belum dapat membuktikan atau menerima keberadaan jiwa sebagai entitas yang terpisah. Dalam pandangan mereka, manusia dianggap hanya terdiri dari jasad, dan meskipun mereka mengetahui konsep jiwa, hal itu dianggap abstrak dan sulit diterima. Ini menunjukkan bahwa pandangan Barat sering kali keliru dengan menganggap manusia hanya sebatas jasad, dan belum sepenuhnya membahas hakikat jiwa. (Tanjiallah, n.d.)

Namun, awal munculnya pemikiran mengenai tentang filsafat jiwa adalah dari buah pikiran al-Razi. Beliau mempertanyakan tentang keabadian lain setelah adanya kematian. Keabadian lain itu merupakan ruh yang tidak akan mati, tetapi ruh bodoh sementara jasad itu kekal. Dikarenakan kebodohan ruh yang mencintai jasad dan menimbulkan dirinya kaya akan mendapatkan kebahagiaan jasad. Akan tetapi jasad tidak menerimanya, dan akhirnya Tuhan terlibat dalam membantu ruh. Terdapat jasad yang bermacam-macam itu dari lapisan ruh. Lalu, dibuatlah sebuah jasad yang sempurna oleh Tuhan, sehingga manusia yang berguna dapat menggerakkan aktifitas di muka bumi.

Fakhruddin al-Razi menyatakan bahwa jiwa bisa dilihat secara empiris, dan berbeda dengan tubuh, juga dengan bagian tubuh lainnya. Penjelasan pertama adalah, jiwa bukan dari gabungan dari anggota tubuh karna penglihatan tidak bisa bekerja dengan seluruh kerja tubuh. Kedua, jiwa tidak bisa disamakan dengan bagian dari tubuh tertentu karena tidak ada satupun bagian tubuh yang bisa mengendalikan semua kerja tubuh. Ketiga, ketika melihat sebuah benda, maka kita mengetahuinya, bahkan bisa jadi menyukai atau membencinya, bisa juga mendekati atau menjauhi benda tersebut. Jika penglihatan merupakan suatu hal, dan

pengetahuan merupakan suatu hal lain, maka yang melihat tidak dapat mengetahui. Padahal sudah jelas, ketika saya melihat berarti saya juga mengetahui. Jadi esensinya adalah, penglihatan dan pengetahuan itu satu kesatuan. Keempat, seluruh bagian dari tubuh merupakan alat bagi jiwa. Kesimpulannya, jiwa dapat melihat dengan mata, berfikir dengan otak, berbuat memakai hati, merasa dengan kulit, dan lain sebagainya. (Arif, 2015)

Fakhruddin al-Razi merupakan seorang Mufassir, dan dikenal sebagai argumentator pada zaman itu, khususnya di bidang Tafisr, ilmu kalam, dan ilmu rasional karena beliau mempunyai banyak disiplin ilmu. Ciri khas dari berbagai karya tulis Fakhruddin al-Razi adalah sederhana, kompeten, dan artikulatif sehingga dari pengamatan sebagian besar pendapat mengatakan beliau mampu dan bisa mengalahkan para pendahulunya, terlebih pada bidang ilmu *religious* dan *rasional*. Fakhruddin al-Razi masih terdepan setelah Imam al-Ghazali dalam menyelaraskan akal budi dengan wahyu, atas dasar yang rasional. Imam al-Razi berusaha mendobrak semua *problematika* dengan sentuhan akal budi manusia. Semangat yang membara dari Imam al-Razi dalam mendobrak segala persoalan tersebut, ia sampai menegaskan dalam karya-karya besar di bidang al-Tafsir al-Kabir atau yang dikenal dengan Tafsir Mafatihul Ghaib. Menurutnya, bahwa dalam kitab Suci al-Qur'an terkandung berbagai jenis ilmu, sekalipun dengan semua permasalahan filsafatnya yang telah di diskusikan, yang mana hal itu merupakan *problem* yang sulit.

Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib sebagai kitab tafsir terpenting dari sejumlah *tafsir bi al-Ra'yi* sebab luasnya pembahasan dapat menjadikan luasnya wawasan dalam memahami beragam makna kata dalam artian yang sesungguhnya. Yang membatasi pembahasan dalam penelitian terkait Penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam kitab tafsir Mafatihul Ghaib adalah ayat-ayat makna *Nafs* dalam al-Qur'an yang Penafsirannya dari Kitab Tafsir tersebut.

Hemat penulis, pembelajaran tentang *Nafs* beserta pengenalannya itu sangat penting sehingga perlu diteliti. Mengingat hal tersebut menjadikan langkah awal bagi seseorang agar bisa mengenal dirinya sendiri dan juga bisa menilai atau memahami orang lain dengan baik, sehingga akhirnya dapat menjadi jalan

mengenal Rabb-Nya yang mengharapkan Ridha Allah s.w.t. Berkaitan dengan semua pemaparan yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik dan menganggap perlu untuk mengadakan kajian dan penelitian terhadap Penafsiran Fakhruddin al-Razi mengenai hakikat *Nafs* dalam Tafsir Mafatihul Ghaib tersebut. Dengan demikian, penulis akan menganalisis dan diberi judul: **“Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Nafs* dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis membuat rumusan masalah dengan pertanyaan berikut:

1. Apa Penafsiran ayat-ayat tentang hakikat *Nafs* dalam Tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin al-Razi?
2. Bagaimana metode Penafsiran Fakhruddin al-Razi terhadap kelompok ayat tentang hakikat *Nafs* dalam Tafsir Mafatihul Ghaib?
3. Apa manfaat setelah menganalisis Penafsiran ayat-ayat tentang hakikat *Nafs* dalam Tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin al-Razi?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Upaya untuk mengetahui Penafsiran ayat-ayat tentang hakikat *Nafs* dalam Tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin al-Razi
2. Upaya untuk mengetahui metode Penafsiran Fakhruddin al-Razi terhadap kelompok ayat tentang hakikat *Nafs* dalam Tafsir Mafatihul Ghaib
3. Upaya untuk mengetahui manfaat setelah menganalisis Penafsiran ayat-ayat tentang hakikat *Nafs* dalam Tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin al-Razi

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, tentunya penulis harap karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

Secara akademis, penulis harap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ke-Alqur’anan dan menambah wawasan mengenai

Penafsiran yang berkaitan dengan hakikat *Nafs* dalam Kitab Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin al-Razi

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bagian dari inspirasi untuk penelitian berikutnya yang akan membahas tentang *Nafs*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tentunya bukan kali pertama yang meneliti pembahasan tentang *Nafs* dalam al-Qur'an dan bukan pula yang terakhir yang meneliti dari Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin al-Razi. Peneliti menemukan beberapa referensi dari jurnal, skripsi, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan peneliti, diantaranya:

Pertama, Skripsi karya M. Zaim Mahudi yang berjudul **“Konsep *Nafs* Perspektif Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-Azhim”**.

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat beberapa makna *Nafs* misalnya *Nafs* sebagai totalitas manusia, dan *Nafs* juga sebagai diri manusia yang memancarkan tingkah lakunya. Sehingga *Nafs* ini sangat erat hubungannya dengan manusia karena melihat pada sisi manusia yang memiliki sikap baik dan buruk. Penelitian ini juga menyertakan pendapat dari filosof Muslim. Menurutnya, pembahasan *Nafs* sangat terperinci dalam mendeskripsikan macam-macam *Nafs* yang memiliki sifat-sifatnya tersendiri. Filosof Muslim membaginya pada dua hal, pertama adanya aspek rohani dan jasmani. Kedua, pemaparan aspeknya sudah ada di dalam al-Qur'an dan As-Sunnah.

Penelitian sekarang memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu mengenai jenis penelitian yang digunakan yakni kepustakaan (*Library Research*). Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak dalam dua hal secara signifikan, yaitu terkait sumber primer dan metode penelitian. Sumber primer penelitian terdahulu merupakan Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim dengan menggunakan metode tematik. Sedangkan sumber primer penelitian sekarang adalah Kitab Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). (Mahudi, 2015)

Kedua, Skripsi yang berjudul **“*Al-Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)”**. Penelitian sekarang

memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam tiga hal, yakni jenis penelitian bercorak kepustakaan (*library research*), sumber data sekunder yaitu data-data yang berkaitan dengan nafs beserta buku-buku yang berkaitan dengan topik, dan pembahasan topik mengenai kata Nafs. Sementara perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sumber data primer dan metodologi penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode tafsir tematik, dan data primernya kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sementara penelitian sekarang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan data primer kitab tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhrudin al-Razi. (Andopa, 2018)

Ketiga, Jurnal dari Muhammad Arwani Rofi'i yang berjudul "**Al-Nafs dalam Al-Qur'an: Makna, Macam dan Karakteristiknya**". Dalam jurnalnya menyatakan bahwa makna *Nafs* terbagi kedalam beberapa macam seperti ruh, dzat, darah, pembeda, dan lain sebagainya. Adapun kebanyakan orang yang berpendapat bahwa *Nafs* bermakna manusia seutuhnya, jasad, raga, akal, hati, dan segala bentuk yang ada dalam bagian tubuh manusia. Meskipun *Nafs* hakikatnya adalah Nabi Adam A.s yang awal mula terciptanya dzat yang satu. Akan tetapi, *Nafs* juga mempunyai beberapa ciri, karakter, dan sifat. Sumber pembeda dari ketiga unsur tersebut ditinjau dari faktor lingkungan hidup dan budaya masing-masing. Ciri *Nafs* yang dapat diketahui dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap tergesa-gesa dan lemah yang menjadi pembeda antara baik dan buruk. Sementara sifat *Nafs* berupa makan, minum, berbohong dan tawadhu'. Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah, terdapat penjelasan mengenai karakteristik jiwa manusia yakni adanya insting untuk mengenal Tuhan.

Akan tetapi, penelitian terdahulu tidak menjelaskan Penafsiran dari satu kitab sehingga tidak dijelaskan secara mendetail. (Rofi'i, 2020) Berbeda dengan penulis yang menjelaskan makna *Nafs* dari beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur'an disertai dengan Penafsirannya dari kitab Mafatihul Ghaib. Dalam tafsirannya, menjelaskan bahwa makna *Nafs* bukan hanya tentang jiwa saja, melainkan makna *Nafs* adalah nyawa manusia yang bisa kapan saja diambil dan dikembalikan kedalam tubuh manusia.

Keempat, Skripsi dari Ajeng Nuraeni yang berjudul **“Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani tentang Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Tazkiyat al-Nafs”**. Metode penelitian penulis terdahulu adalah deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa, *Tazkiyat al-Nafs* merupakan istilah dari golongan Tasawuf. Sementara arti dari *Tazkiyat Al-Nafs* adalah pembersihan jiwa, maknanya supaya jiwa tenang maka harus dibersihkan. Dalam kitab rujukan peneliti sebelumnya yaitu dari Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyatakan bahwa, untuk membersihkan jiwa dari sifat lahiriah dan bathiniah adalah dengan cara *Riyadhah* dan *Mujahadah*. Tujuannya agar manusia bertakwa, sebab untuk mencapai ke tingkat *Tazkiyat Al-Nafs* bisa diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa. (Nuraeni, n.d.-a)

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan content analysis. Namun, terdapat perbedaan yaitu kitab rujukan penulis menggunakan Kitab Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi, dalam kitabnya banyak menjelaskan ayat-ayat tentang *Nafs*. Penelitian terdahulu hanya menjelaskan Pembersihan Jiwa (*Tazkiyat al-Nafs*), berbeda dengan penulis yang menganalisis ayat-ayat tentang makna *Nafs*. (Nuraeni, n.d.-b)

Kelima, Skripsi dari Puput Mainingsih dengan judul **“Penafsiran Fakh al-Din al-Razi terhadap *Nafs Mutmainnah* dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib”**. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan *interpretative* dan pendekatan psikologi. Teknik analisis data penelitian terdahulu bersumber dari Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakh Al-Din Al-Razi. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa arti dari *Nafs Mutmainnah* adalah merasa tenang dan tentramnya jiwa karena seringnya beribadah dan mengingat Allah. Jiwa semacam itu karena ia selalu melibatkan Allah dalam keadaan apapun. Berdasarkan kitab rujukannya menyebutkan bahwa *Nafs mutmainnah* mempunyai tiga karakter, yaitu; meyakini kebenaran yang telah ditentukan Allah (tanpa ragu-ragu), tidak merasakan ketakutan dan kesedihan

dalam setiap kejadian, dan selalu merasa tenang karena senantiasa dzikrullah (mengingat Allah). (Mainingsih, 2020)

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah kitab acuan yang dipakainya, yaitu kitab Tafsir Mafatihul Ghaib. Metode penelitiannya sama, namun pendeketannya yang berbeda. Penelitian terdahulu hanya menjelaskan *Nafs Mutmainnah* saja, sementara penulis menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan makna *Nafs*.

Keenam, Jurnal dari Sigit Ardiansyah dengan judul **“Penafsiran Al-Sya’rawi Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Al-Nafs”**. Dalam penelitian terdahulu dijelaskan mengenai kata al-*Nafs* dalam al-Qur’an terdapat 270 ayat dan diulang sebanyak 298 kali dengan masing-masing bentuk yang berbeda. Berdasarkan di dalam penelitian yang mengutip Ibnu Jauzi yaitu, banyaknya makna kata al-*Nafs* dalam al-Qur’an seperti; Nabi Adam, ahli agama, manusia, ruh, dan hawa *Nafsu*. Adapun ayat yang diteliti oleh penelitian terdahulu adalah QS. Al-Ra’d: 11, QS. Al-An’am: 93, QS. Al-Maidah: 32, dan QS. Al-An’am: 12. Untuk mencari Penafsiran dari ayat-ayat tersebut menggunakan Kitab Tafsir Al-Sya’rawi. Al-Sya’rawi berusaha untuk membuktikan makna al-*Nafs*. Hasil dari penelitian ini adalah, dengan menggunakan cara-cara tafsir al-Sya’rawi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan al-*Nafs* ini menunjukkan adanya peran al-*Nafs* yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakteristik manusia. Menurut al-Sya’rawi, cara agar membentuk hawa *Nafsu* yang baik adalah dengan cara menjalankan perintah Allah Swt, dengan cara itulah akan melahirkan sikap, perilaku atau karakter yang baik. Dan apabila tidak bisa memelihara hawa *Nafsu* dengan baik, maka akan terlahir perbuatan yang tercela bahkan lupa akan tujuan hidup manusia di dunia. (Ardiansyah, 2021)

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penulis adalah terkait acuan kitabnya. Penulis dibantu oleh kitab tafsir Mafatih al-Ghaib sementara penelitian terdahulu menggunakan kitab tafsir al-Sya’rawi. Ayat-ayat yang membahas makna *Nafs*nya juga berbeda namun ada beberapa kesamaan ayat juga. Hasil akhir mengenai makna *Nafs* menurut Fakhrudin al-Razi menjelaskan bahwa makna *Nafs* merupakan jiwa yang ada dalam diri manusia, dimana jiwa tersebut bisa sebagai

nyawa terhadap sumber kehidupan manusia, sifat yang ada dalam diri manusia yang sangat di cintai Allah (Rasulullah SAW), dan masih banyak lagi. Penulis juga mencantumkan implementasi setelah mempelajari makna *Nafs* yakni dapat mengetahui beragam kata *Nafs* dalam al-Qur'an, menjadikan penulis lebih giat lagi dalam berbuat kebaikan seperti ibadah, membaca al-Qur'an, dan lain-lain.

Ketujuh, Skripsi Ahmad Fauzi yang judulnya “**Analisis Homonimi Kata *Nafs* (نفس) dalam Al-Qur'an Terjemahan Hamka**”. Penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif-analisis dengan sumber datanya dari kepustakaan (*Library Research*). Dijelaskan dalam penelitian bahwa pada terjemahan perspektif homonimi *Nafs* dalam kajian Al-Qur'an perlu melihat terlebih dahulu konteks ayat secara keseluruhan. Setelah terdapat hasil dari ayat atau kata yang mengiringinya tersebut maka bisa disimpulkan bahwa makna dari kata itu dikatakan berhomonim. Homonim ini salah satu objek kajian dalam al-Qur'an dan bisa termasuk ke dalam kajian semantik.

Dari hasil analisis penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kajian mengenai *Nafs* dalam karya Hamka merupakan bagian dari studi bahasan hakikat manusia. Hamka juga membagi kata *Nafs* menjadi 3 bagian utama, yaitu *qalb*, *ruh*, dan *aql*. Kehomoniman kata *Nafs* dapat mencerminkan makna yang esensial terkait dengan manusia, baik secara internal maupun eksternal. Pemahaman tentang *Nafs* ini perlu dilakukan dengan memperhatikan konteks keseluruhan ayat dalam al-Qur'an. (Ahmad Fauzi, 2011)

Persamaan dengan penulis ialah sama-sama membahas *Nafs*, hanya saja penelitian terdahulu meneliti *Nafs* dengan analisis homonimi. Sedangkan penulis menganalisis *Nafs* secara spesifik yakni Makna *Nafs* dengan bersumber dari Penafsiran Kitab Tafsir. Metodologi penelitian yang digunakan juga berbeda, penulis menggunakan metode *content analysis* supaya melihat hasil dari makna *Nafs* tersebut dari tokoh yang dibahas.

Kedelapan, Thesis dari Moch Umar Ismail dengan judul, “**Terapi Ruqyah Sya'riyyah untuk Gangguan Jasmani dan Rohani di Rehab Hati Surabaya dengan Teknik Tazkiyat al-Nafs Berbasis Konsep Ibn Al-Qayyim Al-Jawzi**”. Metodologi penelitian oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan metode analisis

deskriptif-kualitatif, dan teknik pengumpulan datanya berupa observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini dibagi kedalam beberapa point. Pertama, pelaksanaannya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, dan tentunya yang bisa berbicara Arab dengan jelas (fasih). Adapun terapi ruqyahnya menggunakan metode Tazkiyat Al-Nafs yaitu membersihkan jiwa untuk mendapat kebahagiaan masing-masing dan masyarakatnya. Kedua, terapi ruqyah yang bersumber dari pengajaran Ibn al-Qayyim, yakni pasien atau masyarakat yang di terapi diharuskan memenuhi syarat-syarat tertentu seperti wajib untuk yakin bahwa Allahlah yang akan menyembuhkan, kitab suci al-Qur'an sebagai obat dari segala penyakit, dan sikap selanjutnya adalah harus sabar serta bertawakkal. (Moch Umar Ismail, 2019)

Perbedaan dengan penulis adalah mengenai metode yang digunakan. Metode penelitian terdahulu dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Sementara penulis menggunakan metode content-analisis yaitu melihat hasil dari makna yang dibahas yakni ayat-ayat *Nafs*. Sumber data penulis menggunakan kitab tafsir, sementara penelitian terdahulu yaitu observasi secara langsung.

Kesembilan, Jurnal karya dari Muh Aidil Sudarmono yang berjudul **“Pemikiran Islam Tentang Nafs”**. Dalam penelitian ini tidak mencantumkan metodologi penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu adalah, menjelaskan bahwa penulis setuju dengan pemikiran Abdul Munir yang menyatakan bahwa kata *Nafs* dalam al-Qur'an menunjukkan totalitas manusia. Jika dilihat dari dua sudut pandang utama, yakni pertama *Nafs* mencakup pengertian jiwa namun juga berarti diri. Kedua *Nafs* merujuk pada pribadi seseorang dan hati yang mengendalikan seluruh potensi manusia. Selain itu, *Nafs* di artikan sebagai Nafsu atau syahwat. Konsep ini menjadi dasar bagi para filosof dan ahli tasawuf dalam mengembangkan teori kepribadian manusia dalam perspektif Islam. (Sudarmono, 2017a)

Penulis tidak melihat dalam jurnal sebelumnya tidak mencantumkan metode. Penjelasan dari penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pemikiran Islam terkait *Nafs* berbeda-beda. Tetapi, penelitian sebelumnya lebih dominan kepada pemikiran dari Abdul Munir. Sementara penulis dalam menganalisis *Nafs* menggunakan tokoh Fakhruddin al-Razi.

Kesepuluh, Jurnal dari Nabella Dananier dengan judulnya, “**Kajian Nafs dalam Al-Qur’an serta Implementasinya dalam Konsep Bimbingan dan Konseling Islam**”. Penelitian ini menjelaskan, karena beragamnya pengertian dan makna dari *Nafs*, maka peneliti dapat mengidentifikasi ke dalam beberapa makna *Nafs* yang relevan dengan bimbingan dan konseling Islam, yaitu. Pertama, *Nafs* sebagai keseluruhan diri individu, mencakup kelemahan dan kesempurnaan manusia. Kedua, *Nafs* sebagai jiwa, artinya sebagai motivasi khususnya motivasi intrinsik. Ketiga, *Nafs* sebagai wadah gagasan dan kemauan manusia, baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar. Penulis menyimpulkan bahwa pengertian-pengertian *Nafs* sangat berkairan dengan pendidikan Islam. Karena dapat diterapkan untuk membimbing siswa menuju perkembangan yang optimal. (Dananier, n.d.) Dari penelitian sebelumnya, dapat menjadi pendukung bagi siapa saja terutama penulis karena mendapatkan ilmu yang lebih luas mengenai makna *Nafs*.

F. Kerangka Berpikir

Penulis akan menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan makna *Nafs*. Penulis akan menelitinya di dalam kitab Tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhrudin al-Razi. Penulis mencantumkan 8 ayat makna *Nafs*, yaitu QS. Al-Maidah: 45, QS. AS-Sajdah: 13, QS. Al-An’am: 93, QS. Al-Baqarah: 85, QS. Az-Zumar: 42, QS. At-Taubah: 128, dan QS. An-Nisa: 1. Tentunya, tidak hanya menganalisis ayat-ayat *Nafs* saja. Penulis juga akan memaparkan biografi sang tokoh, mengenai kitab tafsirnya, dan apa saja yang berkaitan dengan sang tokoh dan tafsir karangannya. Dengan banyaknya penelitian yang akan diteliti, agar para pembaca mendapatkan ilmu yang lebih luas lagi, penulis mencantumkan pandangan para ulama, dan ilmuwan lainnya mengenai kitab tafsir Mafatihul Ghaib, serta pendapat para ilmuwan lainnya yang akan membahas arti dari *Nafs* tersebut.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). Kajian penulis menggunakan metode studi tokoh dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Para peneliti menyelesaikan kajian penelitiannya baik berbentuk skripsi, tesis, maupun disertasi sering menggunakan metode studi tokoh. Studi tokoh juga, salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). Pada hakikatnya, kajian studi tokoh merupakan kajian penelitiannya dilakukan secara

mendetail, sistematis, dan kritis terhadap sejarah tokohnya, ide atau gagasannya, serta konteks sosio-historisnya juga. Tujuan dari penelitian kajian tokoh ini sebenarnya guna untuk memperoleh suatu pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran, konsep dan teori sang tokoh yang akan diteliti.(Mustaqim, n.d.)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, studi diartikan sebagai penelitian ilmiah, kajian, atau telaahan, sementara tokoh merujuk pada orang yang terkemuka dan terkenal dalam bidang tertentu, seperti politik atau kebudayaan. Dengan demikian, secara linguistik, studi tokoh berarti penelitian atau kajian ilmiah terhadap individu-individu terkemuka dalam bidang tertentu. Kajian ini berbeda dari analisis tokoh dalam studi karya sastra atau film, di mana fokusnya adalah pada karakter fiksi dalam novel, cerpen, sinetron, atau film. Sebaliknya, studi tokoh yang dimaksud di sini berfokus pada individu nyata dan empirik, yang eksis dalam kenyataan dan bersifat faktual. Menurut Soyan A. P. Kau, penelitian tentang tokoh umumnya diarahkan pada individu yang sudah meninggal dunia. Kajian terhadap tokoh yang telah meninggal memungkinkan peneliti untuk mempelajari kehidupan dan pemikiran tokoh secara menyeluruh, karena fase kehidupan mereka sudah berakhir dan tidak ada lagi perubahan atau perkembangan baru dari individu tersebut. (Aroka et al., 2023) Sementara tokoh yang akan di jadikan penelitian dalam kajian ini adalah tokoh Fakhruddin al-Razi dengan topik yang akan dibahas adalah makna *Nafs* dalam Al-Qur'an dalam perspektif kitab Tafsir Mafatihul Ghaib, yang merupakan kitab karangannya Fakhruddin al-Razi.

Tentunya, dalam kajian tokoh juga tidak hanya mencapai pemikiran sang tokoh, tetapi akan mendapatkan makna (isi) pemikiran yang akan diperoleh. Oleh sebab itu, penulis juga menyertakan pendekatan penelitian *content analysis* (analisis isi). Menurut Krippendorff, *content analysis* (analisis isi) adalah salah satu metode penelitian untuk membuat kesimpulan karena bisa ditiru (direflikasi), datanya pun valid dengan menyertakan konteksnya. (Ahmad, 2018a) Sementara pendapat lainnya, analisis isi (*contents analysis*) merupakan metode yang sistematis dalam mengurai isi dan mengolah pesan sehingga metode *content analysis* sebagai wadah untuk menguraikan informasi dari tokoh yang diamati.(Sumarno, n.d.) Oleh

karena itu, penulis dalam mengkaji penelitian dengan menggunakan pendekatan *content analysis* agar mendapatkan kesimpulan, makna, atau isi dalam penelitian yang telah diteliti oleh penulis.

Dalam Fiman-Nya, Allah telah memperlihatkan akan kasih sayang-Nya yang mempertanyakan kepada manusia tentang kepeduliannya terhadap jiwa atau dirinya sendiri (QS. Adz-Dzariyat:21) sebab pada umumnya di dalam kitab suci al-Qur'an terdapat hidayah, hikmah, dan nilai-nilai yang bertujuan untuk manusia. Dari ayat ke 21 dalam Surat Adz-Dzariyat mengajarkan manusia agar senantiasa bermuhasabah diri untuk kembali melihat *anfus*(diri)nya sendiri. Ayat tersebut sama halnya dengan firman Allah dalam QS. Fushillat:53 yang berbunyi:

Artinya: “Kami (Allah) memperlihatkan kepada manusia dengan membuktikan ciri-ciri kekuasaan di berbagai penjuru dan dalam diri (*anfus*) kalian sendiri, sehingga sudah jelas bahwa (al-Qur'an) itu ialah haq”. Maka jelaslah arti dari ayat diatas, yang menjelaskan tentang rahasia apapun yang ada di dalam diri manusia. Kata *anfus* merupakan bentuk jamaknya dari kata *Nafs* yang mana selalu disebutkan dalam al-Qur'an.

Menurut pendapat Quraish Shihab, kata *Nafs* dalam al-Qur'an mempunyai beragam makna yang dapat dia artikan sebagai totalitas manusia. Tetapi, adapula dalam penelitian lain yang berpendapat bahwa kata *Nafs* merujuk kepada apa saja yang ada dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Namun, secara umum Quraish Shihab juga menegaskan bahwa *Nafs* itu bisa disebut kedalam konteks pembicaraan manusia yakni tingkah laku manusia yang berpotensi baik dan buruk.(Lubis, 2020)

Berdasarkan istilah yang digunakan oleh para ulama dan filosof Muslim yakni al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina menyatakan bahwa mereka sepakat jiwa itu merupakan bentuk kesempurnaan awal bagi aspek fisik yang bersifat alamiah. Hal ini bermaksud bahwa tercapainya kesempurnaan manusia ketika mereka berhasil sebagai makhluk hidup yang aktif sehingga mereka bermanfaat terhadapnya. Yang menjadikan factor pertama bagi fisik itu sendiri. Konsep *mekanistik* ini merupakan cara kerja tubuh manusia melalui alat-alat manusia seperti berbagai macam anggota tubuh. Dan kata dari “memiliki kehidupan yang

energik” ini menunjukkan bahwa jiwa memiliki potensi hidup dan kesiapan untuk menerima kehidupan itu sendiri.(Mustafa, 2018)

Dalam al-Qur’an, kata “*Nafs*” disebutkan sebanyak 295 kali, termasuk 140 ayat yang menggunakan kata tersebut secara spesifik, 2 ayat yang menggunakan kata “*anfus*” dalam bentuk jamak, dan 153 ayat yang menggunakan bentuk jamak lainnya. Penyebutan kata “*Nafs*” terdistribusi dalam 63 surat dengan jumlah penyebutan tertinggi tercantum dalam Surah Al-Baqarah sebanyak 35 kali. Surat lainnya yang sering juga menyebutkan kata “*Nafs*” adalah Surat Ali Imran sebanyak 21 kali, surat An-Nisa sebanyak 19 kali, surat al-An’am, dan surat At-Taubah masing-masing sebanyak 17 kali. Dan terakhir, dalam surat Al-A’raf dan surat Yusuf masing-masing sebanyak 13 kali.(Andopa, 2018)

Al-Qur’an sebagai pedoman utama kehidupan umat Islam yang memerlukan penjelasan secara mendalam untuk memahami maksud dari setiap ayatnya. Terutama bagi orang-orang yang hidup setelah masa turunnya al-Qur’an Penafsiran menjadi penting. Para ulama telah melakukan Penafsiran al-Qur’an dengan berbagai pendekatan, baik berdasarkan tradisi (*bi al-ma’tsur*) maupun pendapat pribadi (*bi al-Ra’yi*). Metode Penafsiran yang umum digunakan meliputi pendekatan global (*ijmali*), analitis (*tahlili*), perbandingan (*muqaran*), dan tematik (*maudhu’i*). Adapula pendekatan yang beragam, termasuk linguistik, fikih, teologis, sufistik, falsafi, ilmiah, dan lainnya.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, kitab-kitab tafsir juga berkembang dengan berbagai metode dan karakteristiknya. Untuk memudahkan pencarian informasi, pengenalan terhadap profil mufassir dan kitab tafsirnya menjadi penting. Salah satu karya tafsir yang fenomenal adalah “al-Tafsir al-Kabir” yang ditulis oleh Fakhrudin al-Razi, yang juga dikenal sebagai “Mafatih al-Ghaib”. Kitab ini memiliki karakteristik unik dan menjadi rujukan penting dalam memahami al-Qur’an.

Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin ‘Ali at-Tamimi al-Bakri ath-Thuburustani al-Razi, yang lebih dikenal dengan Abu Abdillah Fakhrudin, adalah seorang cendekiawan Islam yang menulis kitab Tafsir Mafatihul Ghaib setelah menjelajahi berbagai disiplin ilmu. Menurut catatan

sejarah, tafsir ini memiliki keistimewaan tersendiri karena menyajikan penjelasan yang mendalam yang melibatkan berbagai bidang ilmu. Bahkan, terkadang al-Razi membahas detail hingga pada satu huruf dalam beberapa halaman. Karyanya ini dianggap sebagai tafsir yang terpuji dan menggunakan metode analisis dalam penulisan, yang terlihat dari pendekatan tahlilinya terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti urutan mushaf. Selain itu, al-Razi juga menggunakan metode perbandingan dalam tulisannya, menunjukkan kedalaman pemahaman dan keilmuannya.

G. Sistematika Penulisan

Proposal ini terdiri dari sistematika pembahasan yang akan diuraikan menjadi lima bab, adapun penulisan proposal ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan dengan menyetengahkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini berupa landasan teori, diantaranya membahas tentang Tafsir Falsafi dengan menjelaskan kedalam beberapa sub-bab yaitu pengertian tafsir falsafi, metode dan pro-kontra tafsirnya, serta tafsir teologis. Penulis juga memaparkan yang berkaitan dengan *Nafs* dengan menambahkan sub-bab diantaranya; pengertian *Nafs*, macam-macam, hakikat, pandangan *Nafs* menurut filosof, dan perbedaan *Nafs* dengan akal, hati, dan tubuh.

BAB III: Pada bab tiga ini, penulis menjelaskan metodologi penelitian pada penelitian skripsi yang penulis kaji ialah ada metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Bahasan pada bab ini merupakan bab inti, yakni menjelaskan biografi Fakhruddin al-Razi meliputi riwayat hidupnya, riwayat pendidikannya, dan karya-karya Fakhruddin al-Razi. Pembahasan selanjutnya yaitu yang berhubungan dengan Tafsir Mafatihul Ghaib yaitu latar belakang penulisan, sumber Penafsiran, metode dan corak Tafsir Mafatihul Ghaib. Kemudian hasil dari penelitian berupa Penafsiran makna *Nafs* menurut Fakhruddin al-Razi, teknik Penafsirannya, dan manfaat mempelajari hakikat Penafsiran ayat-ayat tentang *Nafs* dalam Tafsir Mafatihul Ghaib.

BAB V: Bab ini ialah penutup yakni kesimpulan dari penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti. Tidak lupa diakhiri dengan saran dan kata penutup.

